

Pengaruh Terpaan Informasi KDRT terhadap Persepsi Pernikahan

Prayoga Anugrah Maulana^{*}, Rini Riniawati

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

prayogaanugrah00@gmail.com, rini.rinawati@unisba.ac.id

Abstract. This study aims to analyze the influence of exposure to information about domestic violence (KDRT) conveyed through the Instagram account @cut.intannabila on the perception of marriage among Generation Z. Domestic violence is a classic issue that remains a global concern, including in Indonesia, where in 2024 there were 15,187 cases recorded involving women and men as victims based on data from the Ministry of Women's Empowerment and Child Protection (KEMENPPPA). In the digital era, victims of domestic violence increasingly share evidence of violence through social media, which has an impact on how society, especially Generation Z, views the institution of marriage. This study uses a quantitative approach with a data collection method through questionnaires and Simple Random Sampling techniques to the population who commented on posts related to domestic violence on the Instagram account @cut.intannabila, with a total sample of 96 respondents. Data analysis was carried out using SPSS software to test the hypothesis. The results of the study indicate that exposure to information about domestic violence through social media influences the formation of negative perceptions about marriage, which is characterized by the tendency of Generation Z to delay or even not marry. Social media now plays a vital role as a primary source of information that influences Generation Z's views and decisions in aspects of personal life such as marriage.

Keywords: *Domestic violence, Generation Z, perception of marriage, social media.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh terpaan informasi mengenai kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang disampaikan melalui akun Instagram @cut.intannabila terhadap persepsi pernikahan di kalangan Generasi Z. KDRT merupakan isu klasik yang masih menjadi perhatian global, termasuk di Indonesia, di mana pada tahun 2024 tercatat sebanyak 15.187 kasus yang melibatkan perempuan dan laki-laki sebagai korban berdasarkan data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KEMENPPPA). Di era digital, korban KDRT semakin sering membagikan bukti kekerasan melalui media sosial, yang berdampak terhadap cara pandang masyarakat, khususnya Generasi Z, terhadap institusi pernikahan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode pengumpulan data melalui kuesioner dan teknik Simple Random Sampling terhadap populasi yang berkomentar pada postingan terkait KDRT di akun Instagram @cut.intannabila, dengan total sampel sebanyak 96 responden. Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS untuk menguji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terpaan informasi mengenai KDRT melalui media sosial berpengaruh terhadap pembentukan persepsi negatif mengenai pernikahan, yang ditandai dengan kecenderungan Generasi Z untuk menunda atau bahkan tidak menikah. Media sosial kini memainkan peran penting sebagai sumber informasi utama yang memengaruhi pandangan dan keputusan Generasi Z dalam aspek kehidupan pribadi seperti pernikahan.

Kata Kunci: *Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), Generasi Z, persepsi pernikahan, media sosial.*

A. Pendahuluan

Kekerasan memiliki definisi tersendiri dalam konteks hukum. Merujuk pada Pasal 89 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP), kekerasan ialah tindakan penyebab individu menjadi pingsan maupun kehilangan kemampuan untuk melawan. Dalam hal ini, pingsan berarti hilang kesadaran atau ingatan, sedangkan tidak berdaya berarti kehilangan tenaga atau kemampuan untuk melakukan perlawanan, meski orang tersebut masih menyadari apa yang terjadi di sekitarnya. Konsep ini sering dikaitkan dengan tindakan penganiayaan(.). Oleh karena itu, pemahaman tentang kekerasan menjadi penting ketika membahas isu-isu dalam konteks rumah tangga.

Kekerasan terjadi di hampir 50 negara di dunia. Hal ini sesuai dengan data dari World Health Organization sekitar 30% perempuan yang telah menikah di lebih dari 50 negara mengalami kekerasan fisik dan seksual dari pasangan mereka. Tragisnya, beberapa kasus baru terungkap ketika kekerasan yang dilakukan pasangan mengakibatkan kematian seorang perempuan (Kurmanbekova et al., 2023).

Kasus kekerasan terhadap perempuan yang dialami khususnya dalam rumah tangga ini diasumsikan akan mempengaruhi pada keputusan untuk menikah. Hal ini sesuai dengan pendapat dari C. W. Headley (dalam Pasenga, 2023) yang mengemukakan bahwa salah satu faktor yang membuat Generasi Z enggan untuk menikah adalah adanya trauma yang diakibatkan oleh pengalaman langsung atau tidak langsung menyaksikan KDRT di lingkungan keluarga atau orang-orang terdekat dan Informasi KDRT yang terbesar di sosial media.

Kekerasan yang dialami oleh perempuan akan memberikan dampak kepada diri perempuan tersebut. Studi yang telah dilakukan oleh Suri (Suri et al., 2023) menyebutkan dampak KDRT sangat luas, mulai dari timbulnya stres, ansietas, masalah perilaku, dan menurunnya rasa percaya diri. Hal ini menunjukkan betapa luasnya spektrum dampak psikologis yang dapat ditimbulkan oleh pengalaman kekerasan di dalam rumah tangga.

Kekerasan rumah tangga yang dialami oleh seseorang seringkali ditutupi dari dunia luar. Hal ini dikarenakan kekerasan merupakan aib atau pengalaman buruk yang dialami korban untuk ditutupi dari orang lain. Banyak korban kekerasan yang berusaha untuk mengubur pengalaman tersebut dari pihak keluarga dan orang lain(.). Hal ini tidak terjadi dengan Cut Intan Nabila seorang influencer yang secara sengaja mengunggah kekerasan di media sosialnya. Cut Intan Nabila memilih Instagram untuk menyampaikan mengenai KDRT yang dialami dari suaminya (Tinezia Alvi Putri & Wirda Yulita Putri, 2022). Penyampaian informasi di media sosial ini penting untuk memberikan pemahaman terhadap pernikahan.

Tindakan Cut Intan Nabila yang membagikan pengalaman KDRT melalui Instagram mencerminkan transformasi media dalam menyampaikan realitas sosial, di mana kehadiran New Media menjadi medium utama dalam membentuk ruang diskusi publik.

New Media merupakan gabungan dari dua kata, yaitu "new" dan "media," yang merujuk pada perantara komunikasi baru. Konsep ini secara khusus mengacu pada teknologi komunikasi berbasis internet yang memungkinkan akses informasi secara luas dan instan oleh masyarakat (Mcquail dalam Fajari, 2024).

Kehadiran new media membuat informasi menyebar lebih luas dan cepat, sehingga perlu dianalisis bagaimana karakteristik terpaan informasi itu bekerja pada individu sebagaimana dijelaskan oleh Frank Biocca (dalam, Tuomi 2015). Menurut Tuomi ada terdapat karakteristik terpaan informasi yang dapat diukur melalui lima indikator seperti; Selectivity, Utilitarianism, Intentionally, Involvement, Previous to influence.

Setelah memahami bagaimana individu terpapar dan merespons informasi dari media, penting juga untuk melihat bagaimana informasi tersebut diolah lebih lanjut hingga membentuk persepsi dalam diri seseorang. Menurut Walgito (dalam Hadi, 2017) terdapat tiga jenis indikator yang digunakan untuk memahami persepsi diantaranya; Penyerapan rangsangan atau objek, Pemahaman, Penilaian. Persepsi seseorang terhadap suatu objek bisa berbeda dengan orang lain, dan hal ini merupakan sesuatu yang wajar. Perbedaan tersebut muncul karena setiap individu memiliki karakteristik, latar belakang, dan kemampuan yang unik dalam menafsirkan rangsangan yang diterimanya. Sejalan dengan pendapat Slameto (dalam Doris, 2014), persepsi memiliki sejumlah prinsip dasar yang menjelaskan bagaimana seseorang membentuk makna dari apa yang ia rasakan.

Pertama, persepsi bersifat relatif, bukan mutlak. Artinya, reaksi terhadap suatu rangsangan awal biasanya terasa lebih kuat dibandingkan rangsangan berikutnya. Kedua, persepsi juga bersifat selektif, karena seseorang hanya memusatkan perhatian pada rangsangan tertentu sesuai kondisi dan kapasitasnya. Ketiga, persepsi memiliki keteraturan; individu tidak menanggapi informasi secara

acak, melainkan mengelompokkannya dalam pola atau hubungan yang bermakna. Keempat, persepsi dipengaruhi oleh harapan serta kesiapan dalam menerima pesan, yang akan menentukan mana informasi yang dipilih, bagaimana diolah, dan bagaimana dimaknai. Kelima, persepsi dapat sangat berbeda antara individu satu dengan yang lain, meskipun mereka berada dalam situasi yang sama. Perbedaan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kepribadian, sikap, motivasi, hingga pengalaman hidup masing-masing (Slameto dalam Doris, 2014).

Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Adakah pengaruh terpaan informasi tentang KDRT yang disampaikan melalui akun Instagram Cut Intan Nabila memengaruhi persepsi generasi Z terhadap pernikahan?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sebagai berikut: (1) Adakah pengaruh selectivity (kemampuan memilih) pada informasi kekerasan dalam rumah tangga di akun Instagram Cut Intan Nabila terhadap persepsi pernikahan?, (2) Adakah pengaruh intentionality (kesengajaan) pada informasi kekerasan dalam rumah tangga di akun Instagram @cut.intannabila terhadap persepsi pernikahan?, (3) Adakah pengaruh utilitarianism (pemanfaatan) pada informasi kekerasan dalam rumah tangga di akun Instagram Cut Intan Nabila terhadap persepsi pernikahan?, (4) Adakah pengaruh involvement (keterlibatan) pada informasi kekerasan dalam rumah tangga di akun instagram @cut.intannabila terhadap persepsi pernikahan?, (5) Bagaimana pengaruh previous to influence (Sebelum Mempengaruhi) pada informasi kekerasan dalam rumah tangga di akun instagram @cut.intannabila terhadap persepsi pernikahan?

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Menurut Nugroho & Haritanto (Nugroho & Haritanto, 2022:21), Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Pendekatan kuantitatif memusatkan perhatian kepada gejala yang mempunyai karakteristik tertentu di dalam kehidupan manusia.

Dalam penelitian ini, responden dipilih sebagai representasi dari data dalam populasi. Pemilihan responden dilakukan menggunakan teknik Sampling dengan metode Simple Random Sampling dalam probability sampling. Populasi dalam penelitian ini adalah pengguna Instagram yang memberikan komentar pada postingan akun @cut.intannabila yang membahas terkait isu Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Berdasarkan data tahun 2024, jumlah komentar pada postingan tersebut sebanyak 2.440 komentar.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah probability sampling, dengan metode Simple Random Sampling (SRS), disebut sederhana karena pemilihan sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa mempertimbangkan tingkatan atau lapisan dalam populasi tersebut. Metode ini digunakan apabila seluruh anggota populasi dianggap memiliki karakteristik yang seragam (Sugiyono 2011:82).

Pengambilan sampel dilakukan dengan toleransi kesalahan sebesar 10%, dan ukuran sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin, yang sesuai digunakan untuk populasi yang diketahui secara pasti dan ketika peneliti ingin mengatur tingkat presisi. Dari toleransi sebesar 10% maka menunjukkan tingkat keakuratan 90%, ukuran sampel yang dipilih untuk mewakili populasi tersebut adalah:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2} \quad (1)$$

$$n = \frac{2.440}{1 + 2.440 (0.10)^2} = 96.06 \approx 96 \quad (2)$$

Berdasarkan hasil perhitungan ukuran sampel menggunakan rumus Slovin, diperoleh nilai sebesar 96 responden.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Temuan Pertama

Berikut adalah hasil penelitian mengenai pengaruh terpaan informasi KDRT terhadap persepsi pernikahan menggunakan uji asumsi klasik menggunakan Uji Normalitas, Uji Heteroskedastisitas,

dan Uji Linearitas. Berikut penjabarannya:

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Metode Uji	Statistik	df	Sig.
Kolmogorov-Smirnov	0.089	96	0.059

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 23 (2025).

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah model regresi mengikuti distribusi normal atau tidak. Asumsi normalitas merupakan hal yang sangat penting dalam menguji signifikansi koefisien regresi. Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal, sehingga dapat digunakan untuk pengujian statistik. Dalam penelitian ini, uji normalitas yang digunakan adalah Uji Kolmogorov-Smirnov (KS), yaitu salah satu metode statistik yang sering digunakan untuk menguji apakah data mengikuti distribusi normal. Uji ini bekerja dengan membandingkan distribusi kumulatif data sampel dengan distribusi normal teoritis. Berdasarkan tabel 1, hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov, diperoleh nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,059. Karena nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas terpenuhi dan analisis regresi linear yang digunakan dalam penelitian ini layak untuk dilanjutkan.

Tabel 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Metode Uji	t	Sig.
Uji Gletser	0.062	0.951

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 23 (2025).

Heteroskedastisitas merupakan kondisi yang dapat menyebabkan estimasi koefisien regresi menjadi tidak efisien, sehingga hasil taksiran bisa kurang akurat atau bahkan menyimpang dari nilai yang sebenarnya. Oleh karena itu, penting untuk mengatasi masalah heteroskedastisitas agar koefisien regresi yang diperoleh tetap valid dan dapat diandalkan dalam pengambilan keputusan atau penarikan kesimpulan. Berdasarkan tabel 2, hasil uji heteroskedastisitas dengan metode Glejser, diperoleh nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0.951. Nilai ini jauh lebih besar dari 0.05, sehingga sesuai dengan pedoman pengambilan keputusan, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi. Artinya, sebaran residual dalam model ini bersifat homogen (konsisten), sehingga model regresi yang digunakan memenuhi asumsi homoskedastisitas dan layak untuk digunakan dalam analisis lebih lanjut.

Tabel 3. Hasil Uji Linearitas

Sumber Variasi	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Antar Kelompok					
(Combined)	2477.247	86	28.805	10.403	0.243
Linearity	2176.894	1	2176.894	786.175	0.023
Deviation from Linearity	300.353	75	3.534	1.276	0.621
Dalam Kelompok					
Total	2.769	1	2.769		
	2480.016	87			

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 23 (2025).

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang bersifat linear secara signifikan antara dua atau lebih variabel yang dianalisis. Pengujian ini merupakan salah satu syarat penting dalam penerapan analisis regresi linear. Berdasarkan tabel 3 hasil uji linearitas yang ditunjukkan dalam tabel, diketahui bahwa nilai signifikansi pada kolom Deviation from Linearity sebesar 0,621 ($> 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat penyimpangan yang signifikan dari pengaruh linear antara variabel X (Terpaan Informasi) dan variabel Y (Persepsi Pernikahan). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengaruh antara kedua variabel tersebut bersifat linear, sehingga memenuhi asumsi linearitas yang diperlukan dalam analisis regresi linear.

Hasil Temuan Penelitian Kedua

Berikut adalah hasil penelitian mengenai pengaruh terpaan informasi KDRT terhadap persepsi pernikahan menggunakan uji hipotesis menggunakan Uji T, Uji F, dan Uji Determinasi. Berikut penjabarannya:

Tabel 4. Hasil Uji T

Variabel	B	Std. Error	t	Sig.
(Konstanta)	4.992	1.288	3.874	0.000
Terpaan Informasi	0.783	0.028	27.770	0.000

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 23 (2025).

Berdasarkan hasil uji t, Nilai signifikansi (Sig.) untuk variabel Terpaan Informasi adalah 0.000, yang lebih kecil dari batas signifikansi 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa Terpaan Informasi (X) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Persepsi Pernikahan (Y), sehingga variabel ini secara statistik berkontribusi terhadap model regresi. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa Terpaan Informasi (X) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Persepsi Pernikahan (Y). Ini menandakan bahwa informasi yang diterima individu, terutama yang berkaitan dengan isu-isu kekerasan dalam rumah tangga yang diposting di media sosial, dapat secara signifikan mempengaruhi pandangan mereka tentang pernikahan.

Kemudian Uji simultan ANOVA atau pengujian kelayakan model adalah analisis dalam melakukan identifikasi model regresi yang di estimasi layak atau tidak. Berikut pengujian simultan:

Tabel 5. Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	20121.209	1	20121.209	771.171	0.000
Residual	2452.624	94	26.092		
Total	22573.833	95			

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 23 (2025).

Berdasarkan hasil uji F, nilai signifikansi (Sig.) untuk uji F adalah 0.000, yang lebih kecil dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan layak dan dapat diterima karena variabel Terpaan Informasi (X) secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Persepsi Pernikahan (Y). Dengan kata lain, pengaruh antara variabel Terpaan Informasi (X) dan Persepsi Pernikahan dalam model regresi ini terbukti signifikan, sehingga model regresi ini layak digunakan untuk memprediksi variabel Persepsi Pernikahan.

Lalu ada Uji Determinasi, pengujian dipakai dalam meninjau besarnya pengaruh variabel X, (variabel independent) terhadap variabel Y (variabel dependen).

Tabel 6. Hasil Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.944	0.891	5.108

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 23 (2025).

Berdasarkan Hasil analisis regresi menunjukkan nilai R sebesar 0.944, yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang sangat kuat antara variabel independen (terpaan informasi) dan variabel dependen (persepsi pernikahan). Nilai R Square sebesar 0.891 menunjukkan bahwa sekitar 89.1% variasi dalam persepsi pernikahan dapat dijelaskan oleh variabel terpaan informasi. Ini berarti bahwa model regresi yang digunakan sangat baik dalam menjelaskan perubahan dalam persepsi pernikahan berdasarkan informasi yang diterima.

Analisis dan Pembahasan

Pengaruh selectivity (kemampuan memilih) informasi kekerasan dalam rumah tangga di akun Instagram Cut Intan Nabila terhadap persepsi pernikahan di kalangan gen z

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa persepsi terhadap pernikahan di kalangan Gen Z tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh tingkat selektivitas dalam memilih isi konten KDRT dari akun Instagram @cut.intannabila. Meskipun data menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat selectivity yang rendah, persepsi negatif tetap muncul dalam respon mereka terhadap konten kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) namun tidak dominan. Temuan ini mengindikasikan bahwa tidak semua individu yang memiliki persepsi negatif terhadap pernikahan adalah mereka yang secara selektif menyimak atau memusatkan perhatian terhadap isi konten KDRT. Dengan kata lain, selectivity bukanlah satu-satunya faktor penentu dalam pembentukan persepsi negatif atau positif terhadap pernikahan. Hal ini sesuai dengan pendapat Slameto (dalam Doris, 2014) yang menyatakan bahwa persepsi seseorang bersifat selektif, artinya individu hanya memperhatikan bagian tertentu sesuai dengan latar belakang, kondisi psikologis, serta kapasitas kognitifnya.

Pengaruh latar belakang dan kondisi individu tersebut ketika menerima Informasi mengenai KDRT dapat di asumsikan bisa membentuk persepsi negatif, terutama ketika mengonsumsi melalui media sosial dengan konten visual yang eksplisit seperti yang dilakukan oleh Cut Intan Nabila. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua individu merespons informasi tersebut secara selektif. Banyak dari mereka yang mengonsumsi konten KDRT secara pasif, namun tetap menunjukkan tanda-tanda keraguan atau cenderung positif terhadap pernikahan. Artinya, persepsi terhadap pernikahan bisa terbentuk meskipun tanpa adanya proses pemilihan. Kondisi ini menguatkan asumsi bahwa selektivitas hanya menjadi salah satu dari sekian banyak faktor seperti usia, pendidikan, serta pekerjaan bisa memengaruhi.

Pemilihan isi konten yang bersifat personal dan sensasional ini tidak terlepas dari karakteristik media sosial sebagai bagian dari New Media. Menurut Pierre Levy (dalam Indra et al., 2023), media sosial memungkinkan konten dengan nilai personal dan sensasional lebih cepat tersebar dan dikonsumsi. Hal ini terjadi karena media sosial memberikan ruang bagi pengguna untuk menjadi sangat selektif dalam memilih dan mengakses isi konten yang sesuai dengan minat atau kepentingan mereka.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa indikator selectivity memberikan pengaruh yang rendah terhadap persepsi pernikahan. Meskipun terdapat sebagian kecil responden yang secara sadar memilih isi konten dan menunjukkan pola pikir yang reflektif, mayoritas responden mengakses dan merespons informasi KDRT secara pasif dan emosional tanpa melalui proses selektif. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi positif atau negatif yang terbentuk lebih banyak dipengaruhi oleh muatan emosional dan visual dari konten, seperti adegan kekerasan ekstrem, dibandingkan individu yang secara pasif menonton keseluruhan. Oleh karena itu, meskipun indikator selectivity pada kategori rendah tetap memiliki peran dalam pembentukan persepsi kepada hubungan pernikahan.

Pengaruh intentionally (kesengajaan) pada informasi kekerasan dalam rumah tangga di akun Instagram @cut.intannabila terhadap persepsi pernikahan di kalangan gen z

Hasil temuan menunjukkan bahwa tingkat intentionality responden dalam mengakses informasi mengenai kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dari akun Instagram @cut.intannabila berada dalam kategori Sangat Rendah yang mengindikasikan bahwa paparan informasi lebih bersifat tidak disengaja karena faktor viralitas namun pada bagian lain penelitian ini juga menemukan bahwa sebagian responden justru secara sadar dan sengaja mengakses konten tersebut dengan motivasi pribadi, seperti keinginan untuk memahami situasi korban atau mencari tahu lebih dalam mengenai kasus KDRT yang terjadi.

Dari hasil temuan tersebut, kesengajaan ini menunjukkan bahwa Gen Z bukanlah audiens

pasif, melainkan audiens aktif yang memiliki motivasi personal ketika mengonsumsi konten. Fenomena ini sejalan dengan teori uses and gratifications, yang menjelaskan bahwa khalayak menggunakan media sesuai dengan kebutuhan dan tujuan mereka, baik untuk mencari informasi, hiburan, maupun sebagai sarana identifikasi sosial. Dalam kasus ini, konten KDRT tidak hanya menjadi sumber informasi, tetapi juga menjadi bahan refleksi diri bagi Gen Z untuk memahami risiko, nilai, dan realitas pernikahan di zaman modern.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kesengajaan dalam mengakses informasi kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) memiliki pengaruh rendah terhadap persepsi pernikahan, namun bukan merupakan satu-satunya faktor penentu. Pengaruh tersebut sangat bergantung pada bagaimana individu mengolah informasi, latar belakang nilai yang dianut, usia, dan pendidikan yang membentuk pola pikir mereka. Bahkan, meskipun tingkat intentionality tergolong rendah, persepsi negatif atau positif terhadap pernikahan tetap terbentuk.

Pengaruh utilitarianism (pemanfaatan) pada informasi kekerasan dalam rumah tangga di akun Instagram Cut Intan Nabila terhadap persepsi pernikahan di kalangan gen z

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak hanya sekadar menyaksikan konten kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) di akun @cut.intannabila, tetapi mereka juga memanfaatkannya sebagai sarana pembelajaran. Konten yang viral ini digunakan sebagai bahan renungan dan refleksi, di mana banyak responden menyatakan bahwa informasi tersebut membuka wawasan mereka tentang pentingnya komunikasi suami istri, kesetaraan dalam hubungan, serta pentingnya kesiapan mental sebelum menikah.

Pemanfaatan (Utilitarianism) sebagai bagian dari dimensi Terpaan Informasi merepresentasikan sejauh mana individu merasa memperoleh manfaat atau kegunaan dari informasi yang mereka konsumsi, khususnya terkait informasi atau konten kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) di Instagram Cut Intan Nabila. Hasil analisis menunjukkan bahwa Dari indikator utilitarianism (pemanfaatan) memperlihatkan bahwa mayoritas Gen Z memanfaatkan informasi mengenai kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang disampaikan oleh Cut Intan Nabila sebagai bahan pembelajaran dan refleksi diri. Sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka memperoleh pemahaman baru, seperti pentingnya menjaga komunikasi dalam pernikahan serta kesadaran bahwa bertahan dalam hubungan yang penuh kekerasan demi anak belum tentu merupakan keputusan yang bijak.

Kondisi ini menunjukkan bahwa persepsi pernikahan bukan hanya hasil dari pengalaman pribadi, tetapi juga bisa dibentuk oleh terpaan informasi. Penelitian terdahulu oleh Rini Riniawati (2017) menunjukkan bahwa pola komunikasi publik mengenai KDRT, termasuk dalam media massa dan sosial, memiliki pengaruh terhadap kesadaran masyarakat. Dalam konteks ini, Gen Z yang aktif menyerap informasi KDRT menggunakan narasi tersebut sebagai dasar dalam menilai pernikahan. Artinya, pemanfaatan informasi di media sosial memiliki kontribusi besar terhadap persepsi sosial, karena konten yang dikonsumsi secara sadar dan berulang dapat menginternalisasi nilai-nilai tertentu dalam diri individu.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan informasi KDRT di media sosial berpengaruh terhadap persepsi pernikahan, namun pengaruh ini bersifat adaptif dan kontekstual. Artinya, tergantung bagaimana individu memanfaatkan informasi tersebut apakah sebagai sumber ketakutan atau sebagai sarana edukasi. Ketika informasi digunakan untuk memperluas wawasan dan memperkuat kesiapan mental, maka persepsi yang terbentuk cenderung positif.

Pengaruh involvement (keterlibatan) pada informasi kekerasan dalam rumah tangga di akun instagram @cut.intannabila terhadap persepsi pernikahan di kalangan gen z

Berdasarkan temuan penelitian, indikator Involvement yang mencerminkan sejauh mana responden terlibat secara emosional dan kognitif terhadap informasi KDRT di akun Instagram Cut Intan Nabila menunjukkan kecenderungan keterlibatan yang rendah. Meskipun sebagian responden mengaku merasakan keterlibatan emosional saat menyaksikan konten seperti turut merasakan penderitaan korban, munculnya kecemasan, kemarahan, hingga kesedihan secara umum keterlibatan tersebut belum bersifat mendalam atau konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada empati, responden cenderung belum sepenuhnya menunjukkan keterlibatan personal yang kuat terhadap video kekerasan dalam rumah tangga yang di unggah @cut.intannabila.

Dari indikator involvement menunjukkan tingkat keterlibatan emosional yang rendah di kalangan Gen Z terhadap konten kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang diunggah oleh Cut Intan Nabila. Sebagian besar responden tidak hanya memahami isi konten secara kognitif, tetapi juga merasakan keterikatan emosional terhadap penderitaan yang dialami korban, baik Cut Intan sendiri maupun anak-anaknya.

Keterlibatan ini menjadi menarik karena bersifat personal, emosional, dan langsung berasal dari narasi korban itu sendiri. Keterlibatan emosional ini walaupun pengaruhnya pada kategori rendah turut memperbesar pengaruh informasi terhadap cara pandang responden terhadap pernikahan. Artinya, ketika keterlibatan emosional pada taraf rendah terhadap konten KDRT, semakin kecil kemungkinan mereka membentuk persepsi negatif terhadap pernikahan.

Dengan demikian, indikator Involvement memiliki pengaruh yang rendah secara langsung terhadap persepsi pernikahan, mengingat mayoritas responden tidak menunjukkan keterlibatan emosional yang tinggi terhadap konten KDRT yang ditampilkan.

Pengaruh Previous to Influence (Sebelum Mempengaruhi) pada informasi kekerasan dalam rumah tangga di akun instagram @cut.intannabila terhadap persepsi pernikahan di kalangan gen z

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian responden memiliki kemampuan berpikir yang kuat sebelum membiarkan informasi mempengaruhi mereka. Dalam hal ini, banyak dari Gen Z tidak serta-merta mempercayai atau langsung membentuk persepsi negatif terhadap pernikahan hanya karena melihat konten kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Mereka memilih untuk merenungkan, membandingkan dengan pengalaman pribadi, serta mempertimbangkan nilai-nilai yang mereka yakini, sebelum mengambil sikap atau pandangan.

Sebelum Mempengaruhi (Previous to Influence) merujuk pada sejauh mana individu memiliki ketahanan terhadap pengaruh informasi sebelum akhirnya membentuk pandangan atau sikap tertentu. Dalam konteks penelitian ini, dimensi ini mencerminkan bahwa individu mempertahankan persepsi awal mereka terhadap pernikahan sebelum menerima informasi mengenai kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang tersebar di media sosial.

Hasil analisis mengungkapkan bahwa dimensi Sebelum Mempengaruhi menempati posisi sebagai faktor kedua paling berpengaruh dalam membentuk persepsi pernikahan. Secara statistik dan dari data yang di dapat, angka ini menandakan bahwa perubahan persepsi pernikahan dapat dijelaskan oleh sejauh mana individu memiliki atau tidak memiliki ketahanan terhadap pengaruh informasi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Previous to Influence memiliki pengaruh yang rendah terhadap persepsi negatif terhadap pernikahan, tetapi bergantung pada kesiapan mental, daya nalar, agama, dan nilai-nilai pribadi yang dimiliki oleh individu. Gen Z yang memiliki kemampuan menyaring informasi sebelum terpengaruh (Previous to Influence) cenderung lebih mampu menjaga persepsi mereka tetap seimbang, bahkan saat mereka menyaksikan narasi-narasi negatif tentang pernikahan. Dalam konteks ini, terpaan informasi mengenai KDRT bukanlah penentu persepsi negatif terhadap pernikahan, melainkan bagian dari rangkaian faktor yang harus diproses melalui nalar, pendidikan, dan keimanan..

D. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian mengenai pengaruh terpaan informasi kekerasan dalam rumah tangga di akun Instagram Cut Intan Nabila terhadap persepsi pernikahan. Berdasarkan analisis data pada bab sebelumnya, diperoleh Kesimpulan. Terdapat pengaruh antara Selectivity (kemampuan memilih) informasi KDRT terhadap persepsi pernikahan di kalangan Gen Z. Hasil menunjukkan bahwa meskipun pengaruhnya berada pada kategori rendah, Gen Z memiliki kecenderungan untuk memilih dan memfokuskan kepada isi konten KDRT. Namun, tingkat selektivitas ini tidak secara mutlak menentukan persepsi negatif terhadap pernikahan, karena sebagian besar responden masih mempertahankan persepsi positif tentang pernikahan. Terdapat pengaruh antara Intentionally (kesengajaan) dalam mengakses informasi KDRT terhadap persepsi pernikahan. Kesengajaan untuk mencari atau menonton konten KDRT menunjukkan adanya motivasi pribadi dari sebagian Responden. Namun, pengaruhnya tetap berada pada kategori rendah, yang berarti kesengajaan ini tidak secara langsung membentuk persepsi negatif terhadap pernikahan. Terdapat pengaruh antara

Utilitarianism (pemanfaatan) informasi KDRT terhadap persepsi pernikahan Gen Z. Banyak responden memanfaatkan informasi yang dikonsumsi sebagai bahan pembelajaran, refleksi, dan peningkatan kesadaran akan pentingnya komunikasi dan kesiapan mental dalam pernikahan. Pengaruh ini juga berada pada kategori rendah, menunjukkan bahwa manfaat informasi lebih digunakan untuk memperkaya wawasan daripada membentuk persepsi negative. Terdapat pengaruh antara Involvement (keterlibatan) dalam konten KDRT terhadap persepsi pernikahan. Keterlibatan emosional terhadap konten KDRT tercermin dari empati dan respons emosional responden. Namun demikian, sebagian besar Gen Z memilih untuk tidak terlibat secara mendalam, sehingga pengaruh terhadap persepsi pernikahan tetap dalam kategori rendah. Terdapat pengaruh antara Previous to Influence (kemampuan menyaring atau sebelum terpengaruh) terhadap persepsi pernikahan. Gen Z cenderung memiliki daya tahan yang beragam dalam menanggapi informasi. Sebagian besar responden menunjukkan kerentanan emosional terhadap konten KDRT, namun mereka tetap mampu menjaga persepsi pernikahan secara positif. Artinya, meskipun terpapar informasi negatif mengenai postingan KDRT yang di alami oleh Cut Intan Nabila, persepsi mereka terhadap pernikahan tetap positif.

Berdasarkan jumlah responden yang ditentukan menggunakan teknik Simple Random Sampling, dengan tingkat kepercayaan sebesar 90% dan tingkat kesalahan 10%, maka hasil penelitian ini dapat dianggap cukup representatif untuk digeneralisasikan terhadap populasi Gen Z yang menjadi audiens dari akun Instagram @cut.intannabila.

Artinya, temuan mengenai pengaruh terpaan informasi KDRT terhadap persepsi pernikahan, sebagaimana diperoleh dari 96 responden, dapat diasumsikan mencerminkan kecenderungan umum yang ada di populasi yang lebih luas dalam batas ketelitian yang dapat diterima.

Ucapan Terimakasih

Peneliti mengucapkan terima kasih atas bimbingan, ilmu dan arahan yang tak ternilai harganya dari beberapa pihak terutama kepada dosen pembimbing. Almater saya yang telah menyediakan tempat belajar dan kesempatan hingga peneliti dapat berkembang. Serta terimakasih kepada seluruh responden dari “Team Hindia Bandung” yang telah berkontribusi untuk membarikan waktu, informasi, dan data yang membuat penelitian berjalan lancar.

Daftar Pustaka

- Effendi, M. H. J., & Ahmadi, D. (2024). Pola Komunikasi Pasangan Pernikahan Muda. *Jurnal Riset Hukum Keluarga Islam*, 1–6. <https://doi.org/10.29313/jrhki.v4i1.3429>
- Mayang, N., Wiki, C., & Wiksana, A. (n.d.). *Makna Tanda Kerja Keras pada Iklan Layanan Masyarakat*. www.grab.co.id
- Tinezia Alvi Putri, & Wirda Yulita Putri. (2022). Strategi Pemanfaatan Instagram @Mami.Sneakers Untuk Menciptakan Brand Awareness Bagi Generasi Z. *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi*, 63–74. <https://doi.org/10.29313/jrmk.v2i2.1078>
- Doris, Y. P. (2014). Pengaruh Persepsi Penerapan Metode Ceramah Terhadap Keaktifan Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 18 Pekanbaru (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Fajari, Y. I. (2024). Pengelolaan Akun Instagram Sebagai Media Informasi Pariwisata & Media Promosi Produk Lokal Mojokerto (Studi pada Pengelola Akun Instagram @mojokertojalanjalan). 201710040311207.
- Hadi, I. A. (2017). Peran Penting Psikologi dalam Pendidikan Islam. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 251-168.

- Indra, F., P. I. F. D., Sikumbang, A. T., & Sintya, D. I. (2023). Digital Media Communication Of Tribal Organizations As Public Policy Information Literacy Education In Langkat District. 587–598.
- Kurmanbekova, A., Rahut, D., & Bera, S. (2023). Putting an end to the social disease of domestic violence. Asia Pathways. <https://www.asiapathways-adbi.org/2023/03/putting-an-end-to-the-social-disease-of-domestic-violence/>
- Nugroho, A. S., & Haritanto, W. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif Dengan Pendekatan Statistika: (Teori, Implementasi & Praktik dengan SPSS). Penerbit Andi.
<https://books.google.co.id/books?id=8H6REAAAQBAJ>
- Pasenga, A. C. (2023). Pandangan Generasi Z Kristen Terhadap Pernikahan. Jurnal Ilmu Pendidikan, 7(2), 809–820
- Rinawati, R. (2017). Pola komunikasi dalam pencegahan KDRT di Jawa barat. Media Tor, 10(1), 87–96.
- Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Alfabeta.
- Suri, G. D., Afdal, A., Afnida, M., Sari, A. K., Hariko, R., Fikri, M., Fadli, R. P., & Cusinia, A. H. (2023). Bagaimana kekerasan dalam rumah tangga berefek pada kondisi psikologis anak? : analisis pendahuluan intervensi pendidikan. Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia, 9(2), 1072. <https://doi.org/10.29210/1202323434>
- Tuomi, P. (2015). Inviting the Audience—Interactive, Participatory, and Social Television in Finland